

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah (PFH) berasal dari persilangan sapi asli Indonesia dengan sapi *Friesian Holstein* (FH) berasal dari Belanda. Sapi (PFH) di Indonesia merupakan ternak andalan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi susu segar di Indonesia dan sekaligus untuk mencukupi kebutuhan daging yang semakin meningkat. Populasi sapi perah dan produksi susu di Indonesia terus mengalami peningkatan, namun masih belum dapat memenuhi permintaan susu masyarakat Indonesia. Produksi susu pada tahun 2016 sebanyak 0,9 juta ton dan berasal dari sapi perah saja. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, produksi susu sebanyak 0,8 juta ton, mengalami peningkatan sebesar 9,29 persen. (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017).

Populasi sapi perah di Indonesia pada tahun 2017 tercatat sekitar 544.791 ekor/head. Secara geografis penyebaran sapi perah di Indonesia tidak merata, ini karena usaha peternakan sapi perah sangat tergantung dengan kondisi geografis lingkungan yang mendukung terhadap karakteristik dan genetik sapi perah. Perkembangan populasi sapi perah di Indonesia didominasi oleh Pulau Jawa dan yang paling tinggi populasi sapi perah adalah di Jawa Timur sejumlah 274.277 ekor/head (Badan Pusat Statistik, 2017).

Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi susu serta populasi sapi perah tidak hanya terletak pada keunggulan induk untuk menghasilkan susu, akan tetapi juga sangat tergantung pada keberhasilan program

pembesaran pedet sebagai *replacement stock* (ternak pengganti). Pemeliharaan sapi pedet perah pra-sapih memerlukan perhatian serta manajemen pemeliharaan yang tepat. Hal ini karena kondisi pedet yang masih lemah dan rentan terhadap penyakit sehingga bisa menimbulkan angka kematian yang tinggi.

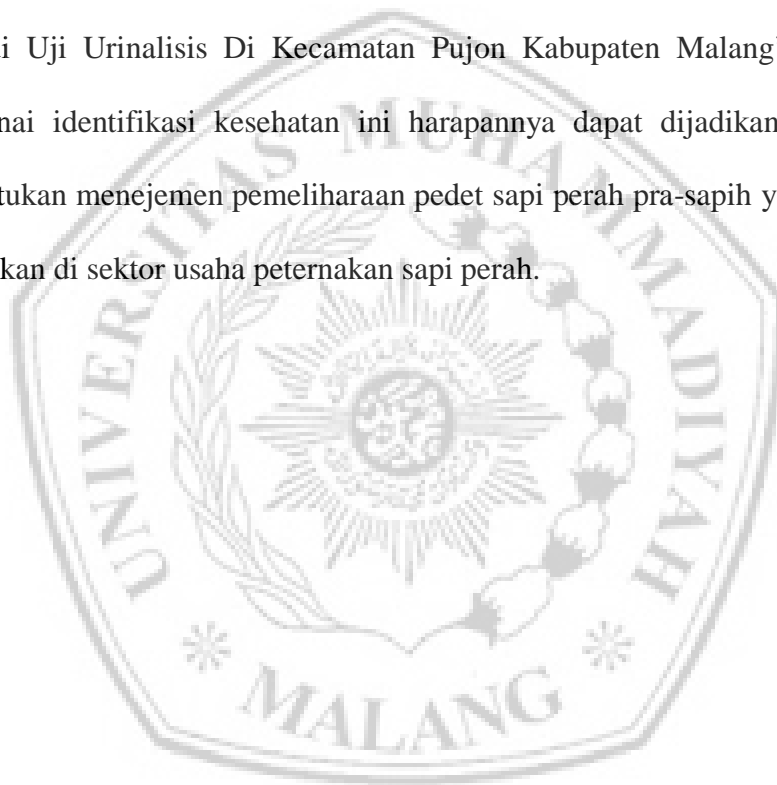
Faktor-faktor kesehatan sapi pedet perah pra-sapih sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pakan, lingkungan dan manajemen pemeliharaan. Gangguan yang sering terjadi kesehatan pada pedet perah pra-sapih disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor infeksius, meliputi bakteri, virus, protozoa dan parasit, serta faktor non infeksius yang berupa kesalahan manajemen dan faktor lingkungan (Rahayu, 2014).

Pemeriksaan kesehatan ternak biasanya dilakukan dengan pengamatan gejala klinis, pemeriksaan kesehatan sapi perah dapat dilakukan dengan menggunakan metode urinalisis. Urinalisis merupakan metode yang dapat mengetahui kesehatan ternak sapi perah dengan menggunakan alat dengan mengukur indeks kesehatan melalui pemeriksaan klinis secara praktis, seperti pemeriksaan kesehatan melalui media urin (Urinalisis) yang menggunakan alat Strip Urinalysis Combur 10 Parameter

Ternak dengan indeks kesehatan yang baik dapat dijadikan basis dalam peningkatan sektor usaha peternakan sapi perah, sekaligus sebagai evaluasi manajemen pemeliharaan yang masih kurang baik. Perubahan indeks kesehatan ternak akan menentukan ternak dalam kondisi yang baik atau tidak sehingga penggunaan metode urinalisis akan menggambarkan kondisi komposisi urin dengan hasil yang dapat diketahui seketika. Menurut Henry's, (2007). Urinalisis ini

sangat mudah dilakukan dan hasilnya dapat diperoleh dalam waktu yang singkat. Teknik ini dapat mendeteksi glukosa, protein, bilirubin, urobilinogen, pH, berat jenis, eritrosit, keton, nitrit, dan leukosit dalam urin.

Kesehatan pedet sapi perah di Indonesia sangat penting, maka dari itu perlu didukung dengan pengembangan teknologi yang maju dibidang kesehatan hewan. Peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Identifikasi Kesehatan Pedet Sapi Perah Melalui Uji Urinalisis Di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang” Pengetahuan mengenai identifikasi kesehatan ini harapannya dapat dijadikan acuan dalam menentukan menejemen pemeliharaan pedet sapi perah pra-sapih yang baik untuk diterapkan di sektor usaha peternakan sapi perah.



1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana status kesehatan pedet sapi perah (PFH) melalui uji urinalisis dengan variabel pengamatan nilai urobilinogen, eritrosit dan keton di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang?
2. Bagaimana prediksi gangguan kesehatan pada pedet sapi perah (PFH) di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui status kesehatan pedet sapi perah (PFH), melalui uji urinalisis dengan variabel pengamatan urobilinogen, eritrosit dan keton di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang.
2. Untuk memprediksi gangguan kesehatan pada pedet sapi perah (PFH) di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dan data dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pengetahuan dan memperkaya keilmuan berkaitan dengan kesehatan pedet sapi perah *Friesian Holstein* (PFH) berdasarkan uji urinalisis *strip-test*.
2. Sebagai literatur dalam menentukan manajemen kesehatan pedet sapi perah yang baik untuk diterapkan di sektor peternakan.